

**EPISTEMOLOGI PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM
MENURUT MUHAMMAD ABID AL-JABIRY**

Oleh:

Kandiri¹

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo

kandirisendiri@yahoo.co.id

Abstract:

In the present era of globalization, Muslims around the world automatically come into contact with different cultures and different beliefs. We often find both Muslims as individuals and groups have difficulties and uncertainty in facing globalization because of their lack of preparation. Scientific building of classical theology is not quite sturdy to provide a set of theories and methodologies that may explain how religion provides a benchmark of scientific truth (*dharuriyah*: right and wrong), how knowledge is produced (*hajiyah*: good-bad), the goals of science (*tahsiniyah*: benefit-losses). Axiological dimension (*whyness*) in the science of theology has a very important position in addition besides ontology (*whatness*) and epistemology (*howness*).

Islamic law is often challenged as the cause of the image, that Islam is a normative and traditional religion. The slowness, if not stagnation, of the Islamic law codification of post-development phase has positioned the backwardness of Islam far behind the development of human civilization in general. This study revealed the thoughts of Mohammed Abed al-Jabri

Key words: *Islamic Thought, Abed Al-Jabri*

A. Pendahuluan

Dunia pemikiran Islam pasca kodifikasi (*tadwin*) terhadap karya-karya ilmiah terutama ilmu-ilmu keislaman abad 2/3 H-7/8 M hingga kini merupakan cermin sekaligus manifestasi dari sejarah panjang pergulatan

¹Saat ini penulis sedang menyelesaikan Program Doktor Konsentrasi Pendidikan Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

para sarjana muslim baik dalam bidang: filsafat, teologi, ideology, hukum, medis, serta bidang-bidang lain hasil pengembangan sains.

Wilayah timur/Masyriq (Mesir, Iraq, Syiria, Khurasan, Persia dan sekitarnya) dikenal dengan corak pemikiran Islam karena berkembangnya peradaban dan sains sesuai dengan tokoh filosof seperti: (Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn al-Uzalagh al-Faraby: 870 M-950 M,² Ibnu Sina, al-Kindy mengembangkan filsafat Islam), (al-Ghazali, al-Juwaini mengembangkan filsafat dan hukum/fiqh), (Abu al-Hasan al-Asy’ari, Abu Mansur al-Maturidi mengembangkan ilmu kalam/teologi Islam), (Imam al-Syafi’i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Ahmad bin Hanbal mengembangkan fiqh, furu’iyah dan derivasinya).

Wilayah barat /al-Magrib, melahirkan tokoh-tokoh intelektual muslim bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam bidang sains Islam yang berpengaruh besar dalam perdebatan dan pergulatan intelektual dunia muslim masa kini seperti: (Ibn Rusyd : 1126 – 1198 dan Ibn Hazm dalam bidang hukum dan filsafat), (Ibn Khaldun: 1332 – 1406 dalam bidang sosiologi Islam), (al-Syatiby dalam bidang fiqh dan ushul fiqh khususnya dalam pengembangan sistematika studi hukum yang berkaitan dengan maqashid al-syari’ah hingga kini.³

Setelah mengkaji khasanah pemikiran Islam secara intens dapat dikatakan, bahwa secara aklamasi (kalangan orientalis, liberalis, maxis dan fundamentalis) sudah bekerja sesuai paradigma dan mengikuti pola tafsiran pemikiran Aristoteles atau setidaknya interpretasi helenistik mutakhir terhadap filsafat Aristoteles, padahal penafsiran tersebut telah terkontaminasi oleh ajaran pokok dari aliran Neo-Platonisme, sebagai bentuk derivasi pemikiran kepada filsafat Aristoteles yang dinisbatkan secara keliru dari karya Plotinus yang berjudul *Enneads*.⁴

Dari hasil analisis Muhammad Abid al-Jabiry dikatakan, bahwa

²M. Subhil Ibrahim, *Al-Farabi sang Perintis Logika Islam* (Dian Rakyat, Jakarta, 2012), hlm. 18.

³*Ibid.*, hlm. 68., baca Muhammad Abid al-Jabiry, *Arab-islamic Philosophy: A Contemporary Critique*, terjm Moch. Nur Ichwan, *Kritik kontemporer atas filsafat arab Islam* (Yogyakarta: Islamica. 2002) hlm, xxv.

⁴*Ibid.*, dalam kasus ini hasil karya filosof timur dan barat muslim terdapat beberapa perbedaan, tapi para pemikir filsafat muslim memiliki keterkaitan dengan pemikiran Yunani yaitu khususnya pemikiran Aristoteles) tetapi dipandang perlu bahwa itu sebagai perantara .serta penafsir bagi tradisi filsafat Yunani.

konsensus para peneliti barat terhadap Islam tersebut bertolak belakang dengan realita, karena hasil pemikiran karya intelektual muslim itu ditundukkan demi kepentingannya. Jika problem kepentingan peneliti barat (baca: para orientalis) dapat diatasi dengan hasil karya filosof muslim, mereka menggunakan pendekatan keilmuan yang berkembang kuat dalam kebudayaannya (mengkritisi dan memvonis) ketertinggalan zaman kepada kaum muslim.

Dengan demikian terjadi kemunafikan realitas perkembangan keilmuan dunia islam disebabkan oleh pemaknaan dunia barat terhadap dunia muslim yang dalam kurun waktu bertahun-tahun benar-benar tergeser oleh masyarakat muslim yang senantiasa berkiblat pada dunia barat dalam merujuk sumber-sumber ilmu pengetahuan yang ditamplicannya, sehingga terjadi gelombang dahsyat para pencari informasi keilmuan dari muslim ke dunia barat untuk menimba ilmu pengetahuan.

B. Epistemologi Pemikiran Dunia Barat

Pada dasarnya epistemologi bermaksud menunjukkan bagaimana ilmu itu dapat diperoleh. Tegasnya dapat dikatakan bahwa epistemologi⁵ adalah sebagai teori yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.⁶

Fokus filsafat modern mulai dari era Descartes (1596-1650), David Hume (1711-1776), Immanuel Kant (1724-1804) terletak pada problem teori tentang pengetahuan (epistemologi) yaitu: Sejauh mana kekuatan akal (*mind*) untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia luar, sejauh manakah akal dapat menembus struktur fundamental dari realitas, dapatkah konsep yang telah berhasil dirumuskan oleh akal dalam menggambarkan dan menjelaskan hakekat struktur fundamental dari realitas tersebut.

Ketiga masalah ini akan dijelaskan oleh para pemikir barat secara rinci hingga akan terjawab persoalan tersebut.

⁵ Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan. Baca dalam M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 243.

⁶ Koento Wibisono, *Beberapa hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Skesta Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, (Yogyakarta: IKIP PGRI, 1988), hlm. 7.

1. Rene Descartes (Rasionalis ; 1596-1650)

Fokus Persoalan aliran epistemologi modern yang dimotori oleh Descartes adalah mempertentangkan secara tegas antara dunia “subjek dan objek”, yaitu : akal manusia yang dapat mengetahui (*knowing subject*) dunia luar (*the external world*) yang dijumpai setiap saat diupayakan untuk diketahui dan dipahami, lalu Descartes membantu menyusun pola-pola dasar yang berkaitan dengan epistemologi.

Ciri utama adalah menekankan pada “kenyataan”, bahwa manusia dapat merasa yakin –mengalami keraguan sekalipun itu adalah: keberadaan dirinya sendiri. *Cogito, Ergo Sum (I think, there fore I am)*. Seluruh system filsafatnya disusun untuk menghindari sifat ragu-ragu yang ditimbulkan dari dirinya sendiri, lalu menguji bagaimana sesungguhnya seseorang dapat memahami segala apa yang ada diluar dirinya (*outside*), bagaimana membangun keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan tentang hal-hal yang ada pada dunia luar, maka pondasi yang kokoh untuk kepercayaan terhadap adanya Tuhan.⁷

Jalan yang harus ditempuh adalah dengan cara menguji berbagai ide dan kepercayaan yang dijadikan sebagai penjelasan atau uraian yang tepat dari seluruh entitas yang ada yang membentuk isi (*conten*) dari akal pikiran itu sendiri.

Kriteria dan alat ukur Descartes dalam menentukan ketepatan ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan dalam pola representasional seperti itu dipengaruhi oleh penggunaan ilmu matematika (dijadikan model atau paradigma pemikiran rasionalis). Ia menuntut standart yang tegas yang dapat dibangun oleh akal pikiran (ketika menjalankan fungsi yang sesungguhnya) seperti yang biasa terjadi dalam sistem pembuktian deduktif dalam matematika. Sebagai model berpikir yang ideal yang harus dituju, bahwa seluruh ide-ide yang telah diterima dalam seluruh wilayah intelektual (bahkan diluar wilayah matematika) harus bersifat jelas dan tegas. Ia juga menuntut bahwa kepercayaan kita sesungguhnya dimulai – seperti yang biasa berjalan dalam sistem berpikir deduktif dalam wilayah matematika-dari premis-premis aksiomatik tertentu yang secara intuitif bersifat ‘pasti” perlahan-lahan lewat pengambilan kesimpulan deduktif-kearah kesimpulan-kesimpulan yang dapat dibuktikan secara meyakinkan dan kokoh.⁸

⁷M. Amin Abdullah mengutip pendapat Frederick Copleston, SJ. *A History of Philosophy*, v. IV (London, search Press, 1958)

⁸Kritik dan komentar kritis terhadap konsepsi pemikiran Descartes, Lihat

2. David Hume (Empiris ; 1711-1776)

Kalau Rene Descartes cenderung kepada aliran rasionalis yang menuntut adanya bukti-bukti yang bersifat demonstrative atau perlu adanya ide-ide dasar yang secara rasional dapat diakui secara jelas dan tegas, sedangkan David Hume cenderung kepada aliran empiris yang menekankan perlunya data-data pengalaman empiris (*data of sense experience*) untuk menentukan klaim-klaim dapat diperolehnya pengetahuan secara sah.

Ia tidak hanya menekankan pada "*asal-usul (genesis) ide*" yang dimiliki dari sumber-sumber yang bersifat empiris saja, tetapi pengalaman yang bersifat "*empiris-inderawilah*" yang akhirnya dijadikan tolok ukur pengujian terhadap seluruh kepercayaan seseorang.

Dalam tulisan pendek ini, sudah barang tentu bukan tempat yang layak untuk memperdengarkan kembali seluruh cerita dari aliran pemikiran Inggris, khususnya kita berpindah dari Locke ke Berkeley dan kemudian ke Hume, dalam menyusun seluruh argument dan konsekuensi dialektis dari cara berpikir ini.⁹

Sebagian kritik David Hume dan Berkeley yang paling mendasar, bahwa: "akal pikiran sebenarnya tidak dapat memperoleh-mencapai pengetahuan yang cukup kokoh dan dipercaya tentang realitas dunia yang ada, ia memperlakukan kepercayaan yang berlebihan dan tuntutan perlunya pemahaman filosofis yang menekan adanya materi (*material*) atau substansi pemikiran (mentall substance) dan hubungan kausalitas yang bersifat harus ada dalam substansi-substansi tersebut, ia mempertanyakan kerangka berpikir yang biasa digunakan oleh metafisika tradisional dalam menggunakan konsep-konsep tersebut khususnya pada cara dimana persoalan-persoalan epistemologi telah dibangun."¹⁰

3. Immanuel Kant (Progresiv 1724-1804)

Kant berupaya menunjukkan bagaimana seseorang dapat memadukan pandangan yang terbaik dari pihak rasionalis dan empiris. Pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang diajukan apa yang dapat diketahui-tidak dapat diketahui oleh akal terletak pada pengakuannya, bahwa ada perbedaan pokok antara "*apa yang telah diterima (given) oleh*

Richard J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism; Science Hermeneutics and Praxis*, (Philadelphia; University of Pennsylvania Press, 1983), hlm. I.

⁹George Berkeley, *A Treatise Concerning The Principles of Human Knowledge* (Illinois:The Open Court Publishing Company, 1963) juga Frederick Copleston Sj,

¹⁰Lebih lanjut David Hume, *A Treatise of Human Nature II* (Oxford: At Clarendon Press, 1985), juga Frederick Copleston Sj,

akal pikiran dalam bentuk data-data yang masih berserakan (unordered) dari pengalaman-pengalaman inderawi “ dan “apa yang disumbangkan (contribute) oleh akal pikiran sebagai hasil usahanya untuk menerapkan dan memaksakan kerangka pemikiran apriori-yang merupakan sifat dasar dari akal pikiran itu sendiri-terhadap bahan-bahan material yang berserakan tadi”.

Pemecahan Kant terhadap permasalahan epistemologi menandai perkembangan yang menentukan dalam sejarah modern. Meskipun demikian, kita dapat melihat bahwa dalam satu aspek, argument Kant memang memberikan bukti yang cukup jelas dan tidak dapat dibantah bahwa argument itu sendiri masih didominasi juga oleh berpikir dualistic antara subjek-objek. Argumen tersebut dipaksakan dan diarahkan oleh model pola berpikir yang lain yang menjadi ciri dari berbagai corak pemikiran yang menjadi epistemologis dalam filsafat modern.

Kant menunjukkan bagaimana cara menjawab keraguan Hume, tetapi pemikiran filsafatnya juga menimbulkan sejumlah kesulitan tersendiri. Para penerus dan pengkritiknya dapat menunjukkan kesulitan tersebut terletak pada konsepsinya tentang benda-benda atau segala sesuatu menurut dirinya sendiri (things in-themselves). Bagaimana mungkin memberikan makna atau arti terhadap realitas yang sama sekali tidak bisa dipahami, dan yang ada secara terpisah dari seluruh pengalaman yang mungkin dan nyata? Bagaimanapun Kant memang meninggalkan warisan yang amat kaya tetapi sekaligus juga “tercampur” konsepsinya mendorong masuk kedalam kesulitan-kesulitan bahkan terasa lebih dalam lagi. Kesulitan tersebut pokoknya adalah bagaimana mungkin bagi seseorang untuk mempunyai pengetahuan tentang dunia luar, ketika kita pada saat yang sama juga menekankan perlunya penjelasan bahwa persoalan pengetahuan adalah terkait dengan terjalannya hubungan yang kokoh antara “ide-ide” (sebagai isi pokok dari akal pikiran) dan dunia luar pada umumnya? Untuk itu apa yang dibutuhkan –agar dapat memahami sifat atau hakekat sesungguhnya dari pengetahuan –adalah dengan cara membuang sama sekali model pemahaman epistemologi yang sudah ada, yang benar-benar menjadi titik sentral permasalahan selama dua-tiga abad. Model yang dimaksud memancing kita untuk beranggapan bahwa otak atau akal pikiran hanya berfungsi sebagai alat tempat menyimpan sesuatu dan bersifat pasif (*container*), yakni sebagai suatu substansi yang semata-mata menghadapi dunia luar. Adalah akal pikiran (otak) yang dikatakan mempunyai ide-ide

tertentu "dalam" dirinya sendiri-yang dapat memaksa kita untuk menyatukan sifat-sifat dari dunia "luar" tersebut dalam satu kerangka keilmuan tersebut.

C. Epistemologi Pemikiran al-Jabiry

1. Biografi Muhammad Abid al-Jabiry

Muhammad Abid al-Jabiry lahir di Figuig (selatan Maroko) pada tanggal 27 Desember 1936. Ia menyelesaikan pendidikan Dasarnya di Madrasah "Hurrah Wataniyyah", sekolah agama swasta yang didirikan sebuah gerakan kemerdekaan ketika itu. Pendidikan menengah ditempuh dari 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh Diploma Arabik High School setelah Maroko merdeka, ia juga pernah menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damascus-Syiria, Lalu melanjutkan pendidikan Diploma Sekolah Tinggi Filsafat.

Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat yang , dan pada tahun 1967 meraih gelar Master dengan judul Tesis "Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun" dibimbing oleh N. Aziz Lahbabi. Doktor bidang Filsafat ia raih pada 1970 di Fakultas sastra Universitas Muhammad V, Rabat dengan disertasi yang masih membahas seputar pemikiran Ibnu Khaldun , khususnya tentang Fanatisme arab, Desertasinya berbicara tentang "fanatisme dan Negara". Elemen-elemen teoritik Khaldunian dalam sejarah Islam (al-Ashabiyah wa al-Dawlah: Ma'alim Nadhariyah Khalduniyah fi Tarikh al-Islam). Disertasi tersebut lalu dibukukan pada tahun 1971.¹¹

Muhammad Abid al-Jabiry muda merupakan aktifis politik berideologi sosialis dan bergabung dengan partai Union Nationale des Forces Populaires (UNFP) lalu berubah menjadi Union Socialite des Forces Populaires (USFP). Pada 1975 menjadi anggota biro politik juga bergerak bidang pendidikan. Pada 1964 mengajar Filsafat di Sekolah Menengah dan aktif terlibat dalam program pendidikan Nasional. Pada 1967 tercatat sebagai Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V, Rabat.¹²

Pada tahun 50-an ketika masih kuliah di Universitas, ia banyak membaca dan mempelajari ajaran Maxisme yang bertambah subur

¹¹ Muhammad Abid al-Jabiry, *Takwin al-aql al -araby* (Beirut:MarkazDirasat al-Wahdahal-Arabiyah, 1999, Baca dalam uraian Ahmad Baso, Pengantar Terjemah: *Posmodernisme sebagai kritik Islam; Kontribusi Metodologis Kritik Nalar*" dalam *Muhammad Abid al-Jabiry, Post Tradisionalisme Islam*, xiv .

¹² *Ibid.*

didunia arab, bahkan ia mengaku sebagai salah seorang pengagum ajaran Kalkmax. Kenyataan ini bukan hal yang aneh karena sebagai anak yang lahir dan dibesarkan bekas protektoriat Perancis, ia tidak kesulitan mengakses buku atau pemikiran berbahasa Perancis, Post strukturalis maupun Post modernis yang rata-rata lahir dari Perancis, tetapi ia kemudian meragukan efektivitas pendekatan Max dalam konteks sejarah pemikiran Islam, apalagi setelah membaca karya Ves Lacoste yang membandingkan Karl Max dengan Ibnu Khaldun (antara Barat-Islam), nah dari sini ia balik mempertanyakan asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji Islam dinilai terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi tersendiri terhadap tradisi islam (turath arab). Muhammad Abid al-Jabiry meninggal dunia pada hari Senin tanggal 3 Mei 2010 (usia 70 tahun) di kota Cassablanca, Maroko.

2. Perjalanan Intelektual Muhammad Abid al-Jabiry

Salah seorang tokoh yang dinilai kontraversial dalam menjelaskan sikap bangsa Arab dalam menghadapi tantangan modernitas dan tuntutan tradisi Islam, dikenal melalui mega proyek “Kritik Nalar Arab” (*Naqd ‘Aql al-‘Arabi*)¹³ nya yang mengkaji rancang bangun pemikiran Arab dari masa klasik hingga kontemporer dan memberikan alternative dalam menyelesaikan problematika antara tradisi Islam (*turath*) dan capaian-capaian modernitas yang diinginkan bangsa Arab.¹⁴ Ia berpikir tentang modernitas untuk membangun epistimologi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat hari ini dengan mengusung isu dekonstruksi epistimologi Islam.¹⁵

¹³ Menurut Hasan Hanafi, dalam proyek ini Muhammad Abid al-Jabiry menerapkan metode pembentukan dan penggambaran struktur pada akal Arab. Baca dalam Hasan hanafi, *Oksidentalisme Sikap kita terhadap tradisi barat*, Terj. M. najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 1999; 14)

¹⁴ Penulisan buku *Naqd ‘Aql al-‘Arabi, dilatarbelakangi oleh semangat kebangkitan Islam (revivalisme)* dalam dua gagasan yaitu sebagai refleksi atas kegagalan kebangkita Islam sekaligus upaya untuk merealisasikan kebanngkitan Islam yang tak kunjung datang. Kebangkitan Islam di era modern dipandang oleh Muhammad Abid al-Jabiry belum berhasil atau bahkan gagal yang disebabkan oleh gagalnya kebangkitan Islam adalah ketidaktepatan dalam menyikapi tradisi, dan hal ini berimplikasi pada hilangnya mata rantai semangat intelektualitas dan sains yang menghubungkan denngan tradisi masa lalu nan gemilang, padahal tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian berasal dari masa lalu.

¹⁵ Sejauh yang menyangkut pandangan-pandangan para pemikir Arab kontemporer (Pasca perang 1967, Arab Islam dikalahkan oleh Esrael) tentang tradisi dan modernitas secara umum ada tiga tipologi pemikiran yang mewarnai wacana pemikiran

3. Karya-karya Muhammad Abid al-Jabiry

Dalam karir intelektualnya, ia banyak menulis karya monumental baik bidang politik, filsafat maupun sosial yang menjadi kajian actual saat ini terutama bidang tradisi (turath) dan modernitas. Buku pertamanya adalah:

- a. Adwa' 'ala Mushkil al-Ta'lim bi al-Maghrib pada tahun 1973,
- b. Madkhal ila Falsafat al-'Ulum pada tahun 1976,
- c. Min Ajl Ru'yat Taqaddumiyyah li Ba'd Mushkilatina al-Fikriyyat wa al-Tarbawiyat pada tahun 1977,
- d. Nahnu wa al-Turath: Qira'at Mu'asrah li fi Turathinaal-Falsafi pada tahun 1980, Takwin al-'Aql al-Arabi pada tahun 1982,
- e. .Bunyah al-'Aql al-Araby; Dirasat Tahliliyyat li Nuzum al-Ma'rifat fi al-Thaqafat al-Arabiyyah pada tahun 1986,
- f. Isykaliyyat al-Fikr al-Arabi al-Mu'asir pada tahun 1989,
- g. al-Aql al-Siyasi al-Arabi pada tahun 1990
- h. Hiwar al-Mashriq wa al-Maghrib pada tahun
- i. al-Turath wa al-Hadathat; Dirasat wa Munaqashat pada tahun 1991
- j. al-Khitab al-Arabi al-Mua'sir pada tahun 1992

Arab kontemporer: (1) Transformatif (diwakili pemikir Arab dari Kristen seperti: Sibli Syumayl , Farah Antun dan Salamah Musa, yang secara radikal mengajukan proses transformasi masyarakat Arab-Muslim dari budaya tradisional patriarchal kepada masyarakat rasional-ilmiah. Menolak cara pandang agama dan kecenderungan mistis yang tidak berdasarkan nalar praktis dan menganggap agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman masa kini. (2) Reformistik (diwakili para reformer seperti: al-Afghani, 'Abduh, Kawakibi, Hassan Hanafi, Muhammad Imaroh, Muhammad Ahmad Khalafallah, Hasan Saab dan Muhammad Nuwayhi); reformasi penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan cocok dengan tuntutan zaman, menggunakan pendekatan (a) rekonstruktif (melihat tradisi dengan perspektif membangun kembali tradisi lama dengan cara baru atau modern rasional "*I'adah buniyat min jadid*"). (b) Dekonstruktif (diwakili pemikir Arab yang dipengaruhi gerakan /post strukturalis Perancis seperti: Levi-strauus, Lacan, Barthes, Foucault, Derrida, Gadamer, dan Muhammad Arkoun, Muhamamd Abid al-Jabiry, dan M. Bennis, Abdul Kabir Khetbi, Salim Yafut, Aziz Azmeh,, Hasyim Shaleh) Tujuannya sama dengan Transformatif dan Reformistik hanya berbeda metode penyampaian dan pendekatan masalah. Ini hanya percaya dan menaruh kepada tradisi karena menurutnya masih relevan untuk dibaca, diinterpretasi dan dipahami dengan standart modernitas. (3) Ideal-totalistik(diwakili oleh ; M. Ghazali, Sayyid Qutub, Anwar Jundi, Muhammad Quthb, Said Hawwa) komitmen kepada ajaran islam secara total, yaitu menghidupkan kembali Islam sebagai agama budaya dan peradaban dan menolak unsure asing yang dating dari barat karena Islam sendiri sudah cukup dengan mencakup tatanan social, politik dan ekonomi. Mereka menyeru kembali kepada Islam yang pernah dipraktekkan Nabi saw dan empat sahabat . Baca dalam media .isnet.org (diakses pada oktober 2012)

- k. Fikr Ibnu Khaldun al-Ashabiyyat wa al-Daulat pada tahun 1992,
 - l. Wajhat al-Nazar Nahwa Iadat bina' Qadaya al-Fikr al-Arabi al-Mu'asir pada tahun 1992
 - m. al-Dimuqratiyyat wa Nizam al-Qiyam al-Falsafat wa al-Madinat pada tahun 1997, Hafariyyat fi al-Dhakhirat pada tahun 1997
 - n. Ibnu Rushd Sirat wa al-Fikr Dirasat wa Nusus pada tahun 1998,
 - o. al-Muthaqqifun fi al-Hadarat al-Arabiyyat Mihnat Ibnu Hanbal wa Nukbat Ibnu Rushd pada tahun 2000
 - p. al-Aql al-Akhlaqi al-Arabi pada tahun 2001.¹⁶
4. Epistemologi Muhammad Abid al-Jabiry

Epistemologi (filsafat pengetahuan) Islam sebagai wilayah diskursus filsafat mencakup dua pendekatan yaitu: (1) Menempatkan Islam sebagai subjek bagi titik tolak berpikir (*genetivus subjektivus*) dan (2) Menempatkan filsafat pengetahuan sebagai objek yang membicarakan Islam sebagai object kajian (*genetivus objectives*). Epistemologi Islam menelaah bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya dan bagaimana kebenaran dapat diperoleh dalam pandangan Islam atau proporsi yang telah terbukti keabsahannya.¹⁷

Secara leteral, bahwa epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” berarti “pengetahuan” yang dalam hal ini terdapat tiga persoalan pokok yaitu:

- a. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu, manakah pengetahuan yang benar itu dan bagaimana cara kita mengetahuinya?
- b. Apakah sifat dasar pengetahuan itu, apakah ada dunia yang benar-benar berada diluar pikiran kita, dan jika ada apakah kita dapat mengetahuinya (apa yang kelihatan maupun hakekat) ?
- c. Apakah pengetahuan kita benar-benar valid, bagaimana cara kita membedakan yang benar dan yang salah (mengkaji kebenaran atau verifikasi)?

Di penghujung abad I H telah terjadi pemindahan ilmu-ilmu kuno dari Iskandaria (pusat perkembangan filsafat Hermes)¹⁸ kedalam

¹⁶Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi; Dirasat tahliliyyat Naqdiyyat li Nuzm al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah* (Beirut; al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi. 1993), hlm. 383 dan *al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi* (Beirut; MarkazDirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006)

¹⁷Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, hlm. 383 .

¹⁸Hermes merupakan orang pertama yang memindahkan al-Aql al-Mustaqbal kedalam kebudayaan Arab Islam, lihat al-Jabiry, *Takwin al-Aql al-Araby*, (Beirut; al-Markaz al-Thaqafah al-Arabi, 1991), hlm. 195.

kebudayaan Islam Arab. Kehadiran ilmu-ilmu non Arab Islam ini mengundang reaksi antipasi ulama ahli al-sunnah awal karena dianggap bertentangan dengan aqidah Islam melalui penerjemahan.¹⁹

Kemampuan pemerintahan Islam terutama pada masa Abbasiyah memberi peluang secara luas bagi komunitas Muslim untuk mengenal kebudayaan luar, karena didukung oleh Khalifah al-Manshur yang sangat respek terhadap ilmu pengetahuan. Ia mendorong kegiatan penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan kedalam bahasa Arab (termasuk filsafat Yunani dan logika Aristoteles). Bila ditelusuri lebih mendalam bahwa aktivitas kefilosofan tersebut merupakan kebutuhan niscaya bagi diskursus logika yang memperoleh tempat dikalangan komunitas Muslim semenjak munculnya golongan Mu'tazilah, ketika mereka harus mempertahankan aqidah Islam terhadap serangan umat Nasrani. Golongan Mu'tazilah lah yang mula-mula mengkolaborasi filsafat Yunani dengan menggunakan logika Aristoteles.

Semangat mengadopsi filsafat ini muncul pada awal pertumbuhan ilmu kalam yang sebelumnya didahului dengan semangat kajian nahwu dan fiqh yaitu dengan mengalihbahasakan buku-buku filsafat (terutama filsafat Aristoteles), sehingga tidak dapat dipungkiri adanya pertemuan yang kental dengan ke-Tuhanan Masehi. Sementara itu Baghdad telah banyak bersinggungan dengan filsafat Yunani. Ibnu Nadim dalam al-Fihrisat (pada masa kekuasaan al-Makmun: 811-833 M) banyak sekali mengalihbahasakan tulisan Aristoteles. Ini merupakan awal gerakan keilmuan yang menduduki posisi puncak dalam kebudayaan Arab Islam tulisan Aristoteles dianggap sebagai kitab induk sehingga dalam Dar al-Hikmah banyak sekali terkumpul manuskrip (*mahtutat*) didalamnya.²⁰

Menurut Muhammad Abid al-Jabiry, bahwa tradisi Islam sama sekali berbeda dengan tradisi lain, juga bukan sekedar berupa karya-karya atau pandangan ulama terdahulu sebagaimana yang dipahami kaum tradisional, tetapi tradisi Islam adalah segala sesuatu yang secara azasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam yang dimulai dari ajaran doctrinal, syariat, bahasa, sastra, seni, teologi, filsafat dan

¹⁹Hermes, *Ibid*, 194

²⁰A. Hasyim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1975), hlm. 277. Gerakan penerjemahan buku-buku Yunani kedalam bahasa Arab dilakukan atas perintah Harun al-Rasyid oleh Hunayn b. Ishaq ; 873 M yang mampu berbahasa Yunani dan Arab. Ia menerjemah 20 buku Galenus ke bahasa Syiria dan 14 buah kebahasa Arab. Hunayn memiliki 90 orang staf dan murid dalam menerjemah ini. Lihat Harun nasution; *Filsafat, Mistititsme dalam Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1995), hlm. 12-13.

tasawuf.²¹ Maksudnya, tradisi adalah problem historis yang bergejolak satu dengan yang lain, saling mengisi, saling mengoreksi juga saling menjegal, maka ia tidak dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan “*materialisme historis*” seperti yang biasa digunakan kaum orientalis, tetapi lebih tepat menggunakan metode: (1) Strukturalis, bahwa kajian harus didasarkan pada teks-teks sebagaimana adanya, (2) Analisis sejarah, yaitu untuk melihat segenap ruang lingkup budaya, politik, dan sosiologisnya, (3) Kritik ideologis, yaitu untuk mengungkap fungsi ideologis termasuk fungsi social politik yang dikandung dalam sebuah teks atau pemikiran tertentu.²²

Berdasarkan hal ini maka al-Jabiry membuat proyek besar dan ambisius (Naqd al-Aql al-Arabi, yang bertujuan untuk melihat tema-tema atau persoalan yang banyak dalam lingkungan bahasa arab dalam kapasitasnya sebagai wadah pemikiran yang menentukan batas-batas pandangan dunia dan cara-cara berpikir orang yang menggunakannya, tegasnya; al-Jabiry ingin mengungkap kecenderungan epistemologi yang berlaku dikalangan bangsa Arab (Islam), yakni bayani, irfani dan burhani.

a. Epistemologi Bayani

Bayani adalah metode pemikiran khas arab yang menekankan kepada otoritas teks secara langsung atau tidak, dan dijadikan oleh akal kebahasaan yang digali lewat insfrensi (*istidlal*), Secara langsung itu artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung teraplikasi tanpa pemikiran; dan secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian bukan berarti “akal/ratio” bisa bebas menentukan makna dan maksudnya tetapi harus bersandar pada teks.²³ Dalam perspektif keagamaan, secara bidik metode Bayani adalah aspek eksoterik, makna dhahir (syariat) hingga sumber pengetahuan bayani adalah teks yang berupa nash.

Dalam kajian ushul fiqh yang dimaksud bayani dengan nash sebagai sumber pengetahuan “bayani” adalah al-Qur’an dan hadits, karena

²¹Muhammad Abid al-Jabiry, *al-Turath wa al-Hadithah*; Dirasat wa Munaqashat; (Beirut; Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1999), hlm. 9., Ibid, 10-11, Lihat pula A. Khudori Shaleh, M. Abid al-Jabiry; *Model Epistimologi Islam* (Yogyakarta; Jendela, 2003), hlm. 230., Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyat al-Aql al-Arabi* (Beirut’ al-Markaz al-Thaqafah al-Arabi, 1991, 38

itulah epistemologi bayani menarik perhatian yang lebih-teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi.

Hal ini amat penting bagi Bayani karena sumber pengetahuan, benar-tidaknya yang ketentuan hukum yang diambil. Jika transmisi teks dapat dipertanggungjawabkan berarti tersebut benar-benar dan bias dijadikan pijakan hukum (namun jika tidak bisa dipertanggungjawabkan maka tidak bisa dijadikan landasan hukum). Karena itu pula mengapa pada masa kodifikasi (tadwin khususnya hadits), para ilmuwan begitu ketat menyeleksi sebuah teks yang diterima. Misalnya, Bukhari mensyaratkan diterimanya sebuah teks hadits: (1) Perawi harus memiliki kriteria tingkat yang paling tinggi dalam hal watak, pribadi, keilmuan dan standart akademis, (2) Harus ada informasi positif tentang para perawi yang menerangkan mereka saling bertemu dan langsung belajar kepada gurunya. Selanjutnya tentang nash al-Qur'an meski sebagai sumber utama tetapi ia tidak selalu memberikan ketentuan pasti. Dari segi penunjukan hukumnya (dalalah al-hukm), bahwa nash al-Qur'an dibagi dua: (1) Qath'I adalah nash-nash yang menunjukkan adanya makna yang dapat dipahami dengan pemahaman tertentu atau nash yang tidak mungkin menerima tafsir dan talwil atau sebuah teks yang tidak mempunyai arti lain kecuali arti yang satu itu, (2) Dhanni adalah nash yang menunjukkan pada makna tapi masih mungkin adanya takwil atau diubah dari makna awal menjadi makna yang lain. Kenyataan ini juga terjadi pada as-Sunnah bahkan lebih luas lagi.

Sedangkan cara memperoleh pengetahuan dari teks, metode Bayani menempuh dua cara: (1) Berpegang pada redaksi lafaz teks dengan menggunakan kaidah bahasa Arab seperti; nahwu dan sharf sebagai alat analisis, (2) Berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika atau penalaran atau ratio sebagai sarana analisis.

Sedangkan penggunaan logika, ²⁴ melalui empat tahapan; a) Berpatokan pada tujuan pokok al-maqashid al-dharuriyah diturunkan teks yang mencakup lima azas pokok teks ini demi menghargai keselamatan jiwa, akal, agama, keturunan dan harta dengan cara menggunakan induksi tematis (al-istiqrā' al-maknawī) dan disinilah tempat penalaran rasional²⁵. b) Berpatokan pada illah teks, yaitu sifat atau keadaan yang melekat pada teks sebagai dasar pijakan dari penetapan sebuah hukum dengan cara menggunakan sarana yang memerlukan penalaran (masalik al-illah). Jalan illah ada tiga macam yaitu: 1) ditetapkan oleh *nash* seperti waris dan

²⁴*Ibid.*, hlm. 530.

²⁵Lihat al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, II, Beirut: Dar al-fikr, tt

zakat, 2) ditetapkan dengan ijma' (yang disepakati para mujtahid lalu ijma' memunculkan metode qiyas dan istihsan), 3) ditetapkan dengan cara merangkum sifat-sifat baik untuk dijadikan illah pada asal nash, lalu illah itu dikembalikan pada sifat-sifat tersebut agar bias dikatakan bahwa illah itu besifat begini dan begitu (al-sibr wa al-taqshim).²⁶

b. Epistemologi Irfani

Pengetahuan tentang *Irfani* tidak didasarkan atas teks seperti *bayani* tetapi pada kashaf tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan (olah ruhani), karena dengan kesucian hati diharapkan Tuhan akan memberikan limpahan pengetahuan langsung dari pada-Nya dan dari situ lalu dikonsepsikan atau masuk kedalam pikiran sebelum dikemukakan pada orang lain.

Manurut Suhrawardi mengatakan, bahwa secara metodologis pengetahuan ruhani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan yaitu: 1) Persiapan, yaitu untuk bisa menerima pengetahuan biasanya seseorang harus menempuh berbagai jalan, jenjang kehidupan spiritual yaitu: taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal, ridho, 2) Penerimaan, bahwa Mehdi, Yazdi mengungkapkan, bahwa pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak yang pada akhirnya seseorang akan mampu melihat realitas dirinya sendiri – *mushahahad*- sebagai obyek yang diketahui, 3) Pengungkapan, yaitu pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain melalui ucapan maupun tulisan, tetapi karena pengetahuan Irfani tidak termasuk dari bagian konsepsi dan representasi namun terkait dengan kesatuan “kehadiran Tuhan dalam dirinya dan kehadiran diri dalam Tuhan” sehingga tidak bisa dikomunikasikan. Untuk itu tidak semua pengalaman bisa diungkapkan sehingga para ahlipun ada yang membagi pengetahuan bagian ini menjadi pengetahuan tak terkatakan, pengetahuan irfani/mistisisme dan pengetahuan metasisisme.

c. Epistemologi Burhani

Jika bayani dan irfani masih mengaitkan dengan teks suci, namun burhani lebih mengandalkan kekuatan rasio atau akal yang dilakukan melalui dalil-dalil logika (dalil agama hanya bisa diterima jika sesuai dengan logika rasional).

²⁶A. Khudori Saleh, M. Abid al-Jabiri, *Model Epistimologi Islam*, hlm. 238.

Perbandingan ketiga epistemologi ini, sebagaimana dijelaskan al-Jabiri, bahwa: a) Nalar bayani menghasilkan pengetahuan melalui analogi realitas non fisik atas realitas fisik (*qiyas al-ghaib ala al-syahid*) atau *furu'* kepada yang asal, b) Nalar Irfani menghasilkan pengetahuan melalui proses penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal (*kulliyat*), c) Nalar Burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.

Epistemologi Pemikiran Para Tokoh

Rene Descartes (1596-1650) Rasionalis	David Home (1711-1776) Empiris	Immanuel Kant (1724-1804) Progresif	M. Abid al-Jabiry (1934-2010)
Cenderung kepada aliran "rasionalis" yang mempertentangkan secara tegas antara dunia "subjek dan objek", yaitu: akal manusia yang dapat mengetahui (knowing subject) dunia luar (the external world) yang dijumpai setiap saat diupayakan untuk diketahui dan dipahami, lalu Descartes membantu menyusun pola-pola dasar yang berkaitan dengan	cenderung kepada aliran "empiris" yang menekankan perlunya data-data pengalaman empiris (data of sense experience) untuk menentukan klaim-klaim yang diperolehnya secara sah. Ia tidak hanya menekankan pada " <i>asal-usul (genesis) ide</i> " yang dimiliki dari sumber-sumber yang bersifat empiris saja, tetapi pengalaman yang	memadukan pandangan rasionalis dan empiris. Pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang diajukan apa yang dapat diketahui-tidak dapat diketahui oleh akal terletak pada pengakuannya, bahwa ada perbedaan pokok antara " <i>apa yang telah diterima (given) oleh akal pikiran dalam bentuk data-data yang masih berserakan (unordered) dari pengalaman-pengalaman</i>	dikenal melalui mega proyek "Kritik Nalar Arab" (Naqd 'Aql al-'Arabi) yang mengkaji rancang bangun pemikiran Arab dari masa klasik hingga kontemporer dan memberikan alternative dalam menyelesaikan problematika antara tradisi Islam (turath) dan capaian-capaian modernitas yang diinginkan bangsa Arab. Ia berpikir tentang modernitas untuk membangun epistemologi baru yang sesuai

epistemologi	bersifat " <i>empiris-inderawilah</i> " yang akhirnya dijadikan tolak ukur pengujian terhadap seluruh kepercayaan seseorang.	<i>inderawi " dan "apa yang disumbangkan (contribute) oleh akal pikiran sebagai hasil usahanya untuk menerapkan dan memaksakan kerangka pemikiran apriori- yang merupakan sifat dasar dari akal pikiran itu sendiri-terhadap bahan-bahan material yang berserakan tadi".</i>	dengan perkembangan masyarakat hari ini dengan mengusung isu dekonstruksi epistimologi Islam (bayani, irfani, burhani).
--------------	--	--	---

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Para tokoh pemikir dari Barat dan Muslim dalam memperbincangkan epistimologi ilmu pengetahuan tidak lepas dari tiga hal yaitu mendasarkan pada akal (rasionalis), data kongkit (ampiris), dan mengompromikan akal dan pengalaman (modernis), bahwa pengetahuan merupakan product bahkan construct akal pikiran manusia dan bukan hanya hasil dari penampakan (disclosure) dari wujud yang telah ada sebelumnya, karena ilmu pengetahuan terkait dengan fenomena yang harus ditangkap melalui pengalaman dan kecerdasan akal.

Begitu juga dalam pemikiran tokoh-tokoh muslim tidak lepas dari keduanya, sehingga Muhammad Abid al-Jabiry menggunakan tiga model epistemology yang terkenal dengan Nalar Bayan yang mendasarkan kepada teks suci (nash), nalar Irfani mendasarkan pada instuisi (kasyaf), dan nalar Burhani yang mendasarkan kepada kekuatan akal (ratio).

Daftar Pustaka

- Baso, Ahmad, tt, Pengantar Terjemah: *Posmodernisme sebagai kritik Islam; Kontribusi Metodologis Kritik Nalar*" dalam Muhammad Abid al-Jabiry, Post Tradisionalisme Islam, xiv .
- A. Hasyim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1975
- Shaleh, A. Khudori, *Model Epistemologi Islam*", Yogyakarta; Jendela, 2003
- David Hume , *A Treatise of Human Nature II*, Oxford: At Clarendon Press , 1985
- Copleston, Frederick, SJ. *A History of Philosophy*, v. London, search Press, 1967
- George Berkeley, *A Treatise Concerning The Principles of Human Knowledge* (Illinois:The Open Court Publishing Company,) juga Frederick Copleston Sj, 1985
- Hanafi, Hasan, *Oksidentalisme Sikap kita terhadap tradisi barat*, Terj. M. najib Buchori , Jakarta: Paramadina, 1999
- Nasution, Harun, *Filsafat, Mistitisme dalam Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1995
- Wibisono, Konto, *Beberapa hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Skesta Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta: IKIP PGRI, 1988
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta , Cet. I, 2006
- Haque, M. Atiqul, *Muslim Heroes of the world*, Terj. Budi Rahmat dkk, *Wajah Peradaban: Menelusuri jejak pribadi –pribadi besar Islam*, Bandung, Zaman wacana mulia, 1998
- Ibrahim, M. Subhil, *Al-Farabi sang Perintis Logika Islam*, Dian Rakyat, Jakarta, 2012
- Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby* , Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1989
- Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi; Dirasat tahliliyyat Naqdiyyat li Nuzm al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyah* , Beirut; al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi
- Muhammad Abid al-Jabiry, *Takwin al-aql al -araby*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdahal-Arabiyah, 1999
- Muhammad Abid al-Jabiry, *al-Turath wa al-Hadithah*; Dirasat wa Munaqashat; Beirut; Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 1999
- Muhammad Abid al-Jabiry, *Arab-islamic Philosophy:A Contemporary Critique*, terjm Moch. Nur Ichwan, *Kritik kontemporer atas filsafat*

- Arab Islam*, Yogyakarta, Islamica, 2002,
- Muhammad Abid al-Jabiry, *al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi* (Beirut; MarkazDirasat al-Wahdah al-'Arabiyya, , 2006.
- Richard J. Berstein , *Beyond Objectivism and Relativism; Science Hermeneutics and Praxis*, (Philadelphia; University of Pennsylvania Press, 1983
- Shatibi, tt, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, II, Beirut: Dar al-fikr, tt
- Hallaq, Wael B., *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*, Cambridge: Cambridge University Press, , 1997

